



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Modul digital layanan klasikal melalui *platform zedemy* untuk meminimalisir perilaku *cyberbullying*

Hendro Yulius Suryo Putro^{1*}, Ali Rachman¹, Muhammad Andri Setiawan¹, Muhammad Pahri²

¹Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²SMPN 3 Karang Intan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 18th, 2022

Revised Feb 11th, 2022

Accepted Mar 01st, 2022

Keyword:

Modul digital
Layanan klasikal
Cyberbullying
Platform zedemy

ABSTRACT

The use of devices that should be intended to support learning activities, it turns out that students can try various access to social media which can unwittingly increase cyberbullying. The classical services of School Counselor are also required to be adaptive to technology. However, the classic School Counselor service module is less attractive and rigid. The purpose of this study is to develop an integrated module with social media that is used as a classic Guidance and Counseling teacher service in Banjar Regency, South Kalimantan through the zedemy platform, which is expected to minimize cyberbullying. Research design using Research and Development (R&D) ADDIE model. Collecting data using Focus Group Discussion, and Likert scale questionnaire. The instrument used is the instrument of material, media and user feasibility. Data analysis was carried out descriptively to determine the characteristics of the distribution of respondents, then the Kendall's W concordance test was carried out to determine consistency and assessment. Expert tests are carried out by material experts, media experts and users. Based on the research, the material and media expert's assessment showed very good criteria, no revision needed. User ratings by Counselor School also showed very good criteria, no need for revision. So it can be concluded that the classical service digital module through the zedemy platform has met the criteria for being suitable for use as a classical service medium to minimize cyberbullying.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Hendro Yulius Suryo Putro,
Universitas Lambung Mangkurat
Email: hendro.putro@ulm.ac.id

Pendahuluan

Pandemi covid 19 yang terjadi sejak tahun 2020, berdampak terhadap kondisi Pendidikan di Indonesia. Perubahan proses pembelajaran beralih ke daring menuntut guru beradaptasi lebih cepat dalam penggunaan teknologi berbasis internet (Hariyani, 2021). Data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) kuartar kedua tahun 2019-2020, menunjukkan 197,71 juta jiwa aktif menggunakan internet dari total 266,91 juta penduduk Indonesia atau sekitar 73,7%. Jumlah ini meningkat 8,9% dari tahun 2018 sebesar 64,8% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020). Peningkatan jumlah pengguna internet dapat menjadi ancaman peningkatan kejahatan cyber (Ketaren, 2016). Hasil survei KPAI tahun 2021, sebanyak 79% orang tua mengizinkan anak menggunakan gadget untuk selain belajar, dengan alasan sebagai sarana mencari pengetahuan, informasi, dan kegiatan produktif lainnya. Ternyata sebanyak 79% anak tidak

memiliki aturan menggunakan gadget, sehingga dapat berdampak negatif pada anak. Tahun 2016 hingga 2020, terjadi peningkatan kasus bullying di media sosial. Tindakan melecehkan atau mengejek di media sosial merupakan perilaku bullying jenis cyber (cyberbullying)(Maimunah, 2021).

Nasrullah mendefinisikan cyberbullying sebagai perilaku penghinaan, kekerasan psikis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui sarana teknologi informasi. Perilaku tersebut ditujukan untuk mengintimidasi, menyebarkan keburukan dan atau kebencian melalui media cyber(Nasrullah, 2015). Menurut Katz, cyberbullying merupakan bentuk bullying secara psikologis melalui media elektronik, seperti sms, instant massaging, situs, email secara berulang. Lembaga Unicef mengutarakan bahwa cyberbullying atau perundungan dunia maya adalah bullying atau perundungan menggunakan teknologi digital seperti media sosial, platform bermain game, dan platform chatting (Katz, 2012).Rahmawati (2020) mendefinisikan Cyberbullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dengan cara mengirimkan pesan teks atau message, gambar atau foto meme serta video di media sosial yang mengandung unsur pelecehan, hinaan, diskriminasi,sindiran dan persekusi kepada korban(Riswanto & Marsinun, 2020). Secara umum, Cyberbullying dapat diartikan perilaku perundungan atau bullying melalui media teknologi digital dengan tujuan mengintimidasi, menyebarkan kebencian dan atau keburukan.Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017), perilaku cyberbullying menggunakan media sosial facebook, sms dan instagram. Bentuk cyberbullying yang dialami korban adalah fitnah, ejekan, bahan gosip dan ancaman.

Menurut Dewi et al., (2020), terdapat lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet. Faktor Individu merupakan kunci utama pada cyberbullying. Keterlibatan seseorang dalam cyberbullying dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu yang dianggap lemah memiliki resiko yang cukup besar dalam cyberbullying, yang nantinya dapat mempengaruhi kesehatan mental individu(Ningrum & Amna, 2020). Faktor keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku seseorang akan memengaruhi keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Kompetensi orangtua dalam mendidik seorang anak melalui pola asuh yang tepat diperlukan untuk dapat mengurangi resiko keterlibatan remaja dalam cyberbullying (Setiawan et al., 2020). Kompetensi orang tua diantaranya dengan memberikan perhatian, mengontrol emosi, meningkatkan komunikasi, melakukan pengawasan terhadap tindakan anak dan memberikan hadiah atau reward(Mandiraa & Stoltz, 2021). Faktor pendidikan di sekolah juga mempengaruhi terjadinya cyberbullying. Sekolah harus fokus pada peningkatan keterampilan literasi digital serta langkah-langkah pencegahan harus menekankan pada pendidikan penggunaan teknologi komunikasi internet. Faktor penggunaan internet dibutuhkan peran aktif dari semua pihak mulai khususnya pemantauan, bimbingan dan arahan dalam penggunaan media sosial baik dari orangtua dan guru di sekolah. Selain itu juga dibutuhkan kompetensi media etik dalam penggunaan internet agar remaja dapat menggunakan internet positif untuk kebutuhan dirinya(Dewi et al., 2020).

Menurut Sakban (2019), salah satu cara menanggulangi cyberbullying di masyarakat menggunakan cara Preemptif, Preventif dan Represif (P2R). Preemptif merupakan cara menanggulangi tindakan cyberbullying dengan melakukan program bimbingan dan penyuluhan, mengadakan pembinaan kepada tokoh agama, pemuda dan masyarakat. Preventif merupakan tindakan mencegah terjadinya penindasan dan pelecehan. Represif merupakan upaya mengatasi atau menanggulangi cyberbullying. Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi perilaku cyberbullying. Penelitian yang dilakukan Nur handayani (2020), pelatihan Remaja Kuat secara signifikan dapat meningkatkan harga diri korban cyberbullying. Remaja hendaknya menggunakan gadget dan media sosial dilakukan secara bijak. Remaja juga seharusnya aktif mengkampanyekan gerakan anti cyberbullying lewat media sosial (Handayani, 2020).

Terjadinya kasus cyberbullying juga dirasakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling SMP se Kabupaten Banjar, ternyata 47% sekolah pernah terjadi cyberbullying di kalangan peserta didik. Guru cukup kewalahan dalam memberikan layanan yang tepat untuk mencegah terjadinya perilaku cyberbullying, mengingat di masa pandemi ini, proses layanan hanya dilakukan lewat daring, melalui aplikasi whatsapp, dan sesekali meet online menggunakan zoom atau google meet. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling adalah bimbingan klasikal. Layanan dalam bimbingan klasikal ini diberikan kepada semua siswa dalam kelas. Kegiatan layanan klasikal dapat berupa diskusi atau penyampaian informasi dari pembimbing guna membantu siswa agar memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan bidang keahlian. Layanan klasikal juga diperlukan sesuai dengan atau kebutuhan peserta didik dan tantangan perkembangan jaman. Masifnya penggunaan teknologi dan internet oleh peserta didik, Guru perlu memberikan layanan klasikal secara tepat agar peserta didik dapat memahami bahaya cyberbullying.

Bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa di dalam kelas yang memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar serta merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Dianasari et al., 2021; Fatimah, 2017).

Guru Bimbingan Konseling dalam menyajikan layanan klasikal dalam pembelajaran daring seharusnya melalui format yang bermakna bagi siswa, sesuai kebutuhan siswa yang aktif menggunakan media sosial. Guru Bimbingan Konseling berperan mengatasi hambatan belajar peserta didik, pengembangan karakter dalam pengembangan life skill atau keterampilan hidup (Sulistyowiharti, 2020). Namun kenyataannya, meskipun perkembangan teknologi sudah semakin maju, akan tetapi masih banyak guru BK atau konselor yang belum menguasai teknologi. Ketidakmampuan konselor atau guru BK dalam menguasai teknologi, akan berdampak terhadap proses dan hasil layanan (Triyono & Febriani, 2018). Menurut Huang (2019), layanan penggunaan ebook yang interaktif, dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kondisi sakit (Huang & Hwang, 2019), dan layanan ecounseling juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang sakit (Fezza et al., 2018). Salah satu platform yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah platform zedemy (Aminullah, 2021). Siswa memiliki kemudahan dalam mengakses sumber belajar yang interaktif dan menyenangkan serta berinteraksi melalui media sosial pada platform zedemy, yang diharapkan dapat meminimalisir perilaku cyberbullying (Ali, 2021). Guru BK atau konselor dapat memberikan berbagai layanan, salah satunya layanan klasikal untuk membantu dukungan pada pembelajaran Online melalui platform zedemy, sehingga perlu diteliti pengembangan modul layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. Penelitian ini memiliki keterbaruan terutama dalam masa pandemi dalam membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan klasikal berbasis digital. Berbagai platform digital yang digunakan terbatas pada konten yang didigitalisasikan dan belum terintegrasi dengan media sosial, sehingga platform zedemy menjadi alternatif dalam pembuatan modul layanan klasikal untuk meminimalisir cyberbullying.

Zedemy sebagai platform layanan digital yang terintegrasi dengan media sosial, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan di atas. Fasilitas dalam platform zedemy meliputi Social Media, sebagai sarana sosialisasi antar teman dan kelompok, Group sesuai minat, keahlian dan keinginan, course bersertifikat berisi konten edukasi, pelajaran standar nasional dan kuliah berkurikulum PT terkemuka, Forum/topik terkait permasalahan terkini yang di pandu oleh para expert, buddy meet untuk Conference tatap muka bersama anggota grup dan docs berisi catatan pribadi atau grup yang dibuat kolaboratif (Mubarok et al., 2021). Konten modul layanan klasikal pada platform zedemy memungkinkan Guru Bimbingan Konseling dapat saling berbagi dengan guru yang lain. Sehingga diharapkan modul layanan klasikal pada platform zedemy dapat meminimalisir perilaku cyberbullying.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) melalui model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) yang dikembangkan oleh Branch (2009). Tahapan kegiatan penelitian berdasarkan pengembangan model ADDIE dapat dijelaskan bahwa; 1) Tahap Analisis (Analysis) terdapat tiga jenis kegiatan analisis terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu: analisis layanan, analisis karakteristik siswa, dan analisis instruksional; 2) Tahap Perancangan (Design) dilakukan tiga jenis kegiatan, yaitu: menyusun kerangka struktur modul berupa isi atau materi Layanan Klasikal tentang cyberbullying, menentukan sistematika penyusunan draft modul Layanan Klasikal, serta merancang alat evaluasi yang digunakan pada draft modul Layanan Klasikal tentang cyberbullying; 3) Tahap Pengembangan (Development), draft Modul Layanan Klasikal mulai dikembangkan sesuai dengan yang telah ditetapkan, kemudian diintegrasikan dengan platform zedemy; 4) Tahap Pelaksanaan (Implementation), draft modul layanan klasikal yang disusun di dalam platform zedemy, kemudian didistribusikan kepada ahli media, dan ahli materi untuk menguji kelayakan modul; 5) Tahap Evaluasi (Evaluation) dilakukan untuk menguji kelayakan modul layanan klasikal melalui platform zedemy dapat meminimalisir perilaku cyberbullying dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling se Kabupaten Banjar.

Sasaran penelitian ini merupakan guru Bimbingan dan Konseling se Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Guru Bimbingan dan Konseling berjumlah 30 orang sebagai pengguna modul layanan klasikal yang disusun dalam platform zedemy. Pengumpulan data menggunakan Focus Group Discussion, dan angket skala likert. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik distribusi responden, kemudian dilakukan uji konkordansi kendall's W untuk mengetahui konsistensi dan penilaian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media terhadap terhadap modul layanan klasikal untuk meminimalisir perilaku cyberbullying, didapatkan data sebagai berikut;

Tabel 1. Data hasil validasi ahli materi

No.	Aspek	Hasil validasi (%)
1	Kelayakan Isi modul	88
2	Kemutakhiran topik yang disajikan dalam modul	87
3	Kebahasaan	82
4	Rencana pelaksanaan layanan	80
Rata-rata hasil validasi		84,25 %

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa uji coba kelayakan oleh ahli terhadap modul layanan klasikal untuk meminimalisir perilaku cyberbullying menunjukkan rata-rata sebesar 84,25 % dengan kategori sangat layak.

Tabel 2. Data hasil validasi ahli media

No.	Aspek	Hasil validasi (%)
1	Tampilan desain layar	92
2	Kemudahan penggunaan	82
3	Kegrafisan	94
4	Penggunaan istilah, ikon atau simbol	84
Rata-rata hasil validasi		88,00 %

Penilaian validasi modul yang dilakukan oleh ahli media terhadap modul digital yang dikembangkan menghasilkan rata-rata keseluruhan skor penilaian sebesar 88,00% kategori produk sangat layak.

Secara keseluruhan modul yang dikembangkan dinilai oleh ahli materi modul dalam kategori sangat layak, dan ahli media juga dalam kategori sangat layak. Artinya, para ahli memberikan penilaian positif terhadap materi dan tampilan modul digital. Selanjutnya berdasarkan hasil uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, terhadap penilaian para ahli diperoleh konsistensi atau keselarasan. Skor probabilitas dari ahli materi modul sebesar 0,000 dan skor probabilitas dari ahli media sebesar 0,000, berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat konsistensi atau keselarasan penilaian dari para ahli terhadap modul digital layanan klasikal. Selanjutnya dilakukan penilaian modul yang telah diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling seperti pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil kelayakan keterpakaian

No.	Aspek	Hasil (%)
1	Perencanaan	92
2	Pelaksanaan	82
3	Evaluasi	94
Rata-rata hasil kelayakan keterpakaian modul		89,33 %

Penilaian yang didapatkan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor, didapatkan hasil uji keterpakaian sebesar 89,33% dengan kategori sangat layak. Artinya bahwa penilaian yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap modul digital yang disusun dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Kemudian melalui uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, keselarasan atau konsistensi penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau yaitu dengan skor probabilitas yaitu 0,000 berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat keselarasan atau konsistensi penilaian antar guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap produk yang dinilai.

Kemudian melalui proses Focus Group Discussion, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh peserta Focus Group Discussion terhadap modul mendapatkan apresiasi positif. Peserta Focus Group Discussion memberikan penilaian yang positif terhadap modul layanan klasikal melalui platform *zedemy* dapat digunakan untuk meminimalisir cyberbullying di sekolah.

Penelitian pengembangan produk ini menghasilkan modul digital layanan klasikal untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. Berdasarkan hasil yang disajikan, pada tahap analisis diperoleh berbagai materi dari berbagai sumber yang dibutuhkan terkait cyberbullying. Pada tahap desain, dirancang berbagai materi yakni terkait fenomena cyberbullying, faktor yang mempengaruhi cyberbullying, dampak terhadap perilaku dan korban cyberbullying, serta pencegahan terhadap cyberbullying. Pada tahap pengembangan, diketahui bahwa

materi dan tampilan media yang terdapat pada modul digital pada platform zedemy dalam kategori sangat layak. Konsistensi atau kelelasan mendapatkan penilaian yang obyektif dari para ahli terhadap modul digital yang dikembangkan pada platform zedemy.

Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa modul layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying, tingkat keterpakaiannya berada pada kategori sangat layak oleh guru Bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan. Aspek perencanaan dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling atau konselor. Bahan yang dibutuhkan untuk penggunaan modul dapat disediakan oleh guru Bimbingan dan konseling atau konselor. Aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengikuti prosedur yang terdapat pada platform zedemy. Guru juga dapat mengakses konten modul layanan klasikal pada platform zedemy yang terdapat pada group layanan dan postingan di halaman utama. Group dan postingan masing-masing jenjang sekolah dalam platform zedemy, memungkinkan Guru Bimbingan Konseling atau konselor dapat saling berbagi dengan guru yang lain. Guru juga memiliki kemudahan dalam mengakses sumber belajar yang interaktif dan menyenangkan serta berinteraksi melalui media sosial dengan guru lain maupun dengan siswa yang terdapat pada platform zedemy.

Penggunaan modul ini juga akan mengarahkan siswa untuk menggunakan platform teknologi yang menarik, sehingga meminimalisir perilaku cyberbullying (Rachman et al., 2021). Siswa akan termotivasi menggunakan platform zedemy apabila adanya integrasi yang baik antara teknologi dan pembelajaran (Pratiwi, 2021). Siswa memiliki alternatif pilihan platform yang dapat digunakan sebagai sarana belajar dan sarana bermedia sosial. Bentuk platform teknologi perdu didesain yang menarik sebagaimana dikemukakan oleh (Suminar, 2019) bahwa pentingnya pemilihan media pembelajaran agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan secara optimal, serta siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, produk penelitian berupa modul layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying secara praktik dapat Hal ini dapat dimaknai bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor akan mampu mempraktikkan produk modul layanan klasikal dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Simpulan

Modul digital layanan klasikal melalui platform zedemy sudah memenuhi kriteria layak digunakan sebagai media layanan klasikal untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. Saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan modul layanan klasikal melalui platform zedemy adalah diberikannya akses orang tua untuk terlibat aktif mengontrol anaknya dalam mengakses layanan klasikal. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian layanan bimbingan dan konseling yang lain melalui platform zedemy.

Referensi

- Ali, A. H. N. (2021). Gen Z Academy (Zedemy). <https://zedemy.com>
- Aminullah, A. T. (2021). Implementasi Model Practical Inquiry Pada Platform Zedemy Untuk Mengukur Keterlibatan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif. <https://repository.its.ac.id/eprint/86594>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. In Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Vol. 2020). <https://apjii.or.id/survei>
- Branch, R. M. (2009). Instruksional Design: The ADDIE Approach. In Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141. <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>
- Dianasari, A., Sitompul, N. C., & Sugito, Nf. (2021). Pengembangan Materi Layanan Klasikal Dalam Bimbingan Belajar Pada Abad 21. 09(01), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p1-17>
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Fezza, G., Sansone, S., Surikova, J., Ross, H., & Nolan, R. (2018). Patient Engagement With An Ecounseling Platform Is Enhanced Over 12 Months in the CHF-CEPPORT Trial. *Canadian Journal of Cardiology*, 34, 148–149.
- Handayani, N. (2020). Pelatihan “Remaja Kuat” Dalam Penanganan Korban Cyberbullying (Studi Kasus

- Pada Siswa Sma Negeri 9 Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 230–241. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.808>
- Hariyani, L. (2021). Blended Learning dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA di Era Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5093–5098. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Huang, H., & Hwang, G.-J. (2019). Facilitating Inpatients' Family Members to Learn: A Learning Engagement-Promoting Model to Develop Interactive E-Book Systems for Patient Education. *Educational Technology & Society*, 22(3), 74–87.
- Katz, A. (2012). *Cyberbullying and Safety*. Jessica Kingsley.
- Ketaren, E. (2016). Cybercrime, Cyber Space, dan Cyber Law. *Jurnal Times*, 5(2), 35–42.
- Maimunah, M. A. (KPAI). (2021). Pemasuhan Anak di Era Digital Masa Pandemi. In KPAI.
- Mandiraa, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>
- Mubarok, A. H., Dwiky, A. M., Syarif, M. A., & Rakhmawati, N. A. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Platform Zedemy dalam Ketercapaian Pembelajaran Mahasiswa dengan Metode Cross-Sectional. *INFORMASI (Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi)*, 13(2), 123–134.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sositeknologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Pratiwi, F. S. (2021). Evaluasi Teknologi Pembelajaran Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Menggunakan Course Pada Zedemy. <https://repository.its.ac.id/id/eprint/89020>
- Rachman, A., Setiawan, M. A., Putro, H. Y. S., Sharaya, M. A., Suharyani, E., & Nayoan, D. E. . (2021). Sosialisasi “Zedemy” Platform e-learning pada Layanan Klasikal Bimbingan Konseling untuk Meminimalisir Perilaku Cyberbullying di SMP seKabupaten Banjar. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20096>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sakban, A. (2019). *Pencegahan Cyberbullying di Indonesia*. Deepublish.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 1(1), 25–39.
- Setiawan, W. V., Fitriana, V. E., Michellianouva, F., & Mayliza, C. S. (2020). Cyberbullying Phenomenon of High School Students: An Exploratory Study in West Kalimantan, Indonesia. *The Winners*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.21512/tw.v21i1.5878>
- Sulistiyowiharti, E. (2020). Peran Guru BK Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Radarsemarang.Jawapos.Com*: <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2020/05/27/peran-guru-bk-dalam-masa-pandemi-covid-19/>
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>